

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *KIDUNG SRI TANJUNG*
SEBUAH ADAPTASI KREATIF NOVEL “*SRI TANJUNG*”
KARYA BAYU ARI WIBOWO**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater**



oleh
Nanda Arif Susanto
NIM. 1710889014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2022

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *KIDUNG SRI TANJUNG*
SEBUAH ADAPTASI KREATIF NOVEL “*SRI TANJUNG*”
KARYA BAYU ARI WIBOWO**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater



oleh
Nanda Arif Susanto
NIM. 1710889014

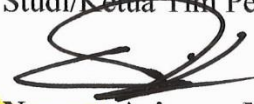
JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PENCIPTAAN NASKAH *KIDUNG SRI TANJUNG* SEBUAH ADAPTASI KREATIF NOVEL SRI TANJUNG KARYA BAYU ARI WIBOWO diajukan oleh Nanda Arif Susanto, NIM 1710889014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

NIP 196407151992032002/NIDN 0015076404

Pembimbing II/Anggota Penguji



Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn.

NIP 198007042008121001/NIDN 0004078006

Cognate/Penguji Ahli



Drs. Agus Prasetya, M.Sn.

NIP 196008131992031001/NIDN 0008086303

Yogyakarta, **28 JUN 2022**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP.196409012006042001/NIDN.0001096407



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nanda Arif Susanto
Alamat : Dusun Parastembok, RT 05/RW 02, Desa Jambewangi,
Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa
Timur.
No. Hp : 082231509899
Email : Susantonanda098@gmail.com

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul *PENCIPTAAN NASKAH KIDUNG SRI TANJUNG* SEBUAH ADAPTASI KREATIF NOVEL SRI TANJUNG KARYA BAYU ARI WIBOWO adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, bukan jiplakan dan disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku. Pada skripsi ini belum pernah diajukan di perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang tertulis dan diakui oleh skripsi ini dan disebut dalam daftar kepustakaan. Apabila pernyataan ini tidak benar, penulis sanggup dicabut hak dan gelar sebagai Sarjana Seni dari Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.

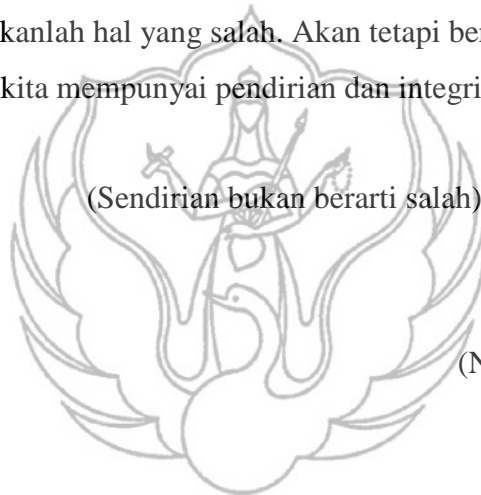
Yogyakarta, 03 Juni 2022


Nanda Arif Susanto

MOTTO

Berjalan sendiri bukanlah hal yang salah. Akan tetapi berjalan sendiri adalah bukti bahwa kita mempunyai pendirian dan integritas yang kuat.

(Sendirian bukan berarti salah)



(Nanda Arif Susanto)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat serta hidayahnya sehingga penulis diberikan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Naskah Drama yang berjudul *Kidung Sri Tanjung* adaptasi kreatif novel Sri Tanjung karya Bayu Ari Wibowo. Pada proses penciptaan naskah drama *Kidung Sri Tanjung* merupakan sebuah proses yang panjang dan tidak mudah. Penulis tidak hanya belajar cara membuat naskah yang baik. Akan tetapi juga lebih mengenal cerita Sri Tanjung melalui novel sebagai sumber penciptaan *Kidung Sri Tanjung*. Semoga dengan terselesaikannya naskah ini bisa sebagai pengajaran dan pembelajaran bagi penulis untuk terus maju kedepan dan berkarya.

Rasa terimakasih yang sangat teramat dalam kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan dan pembiayaan mulai dari awal hingga akhir masa perkuliahan yaitu Bapak Kirman dan Ibu Insiyah yang selalu memberikan kasihnya. Melalui kesempatan ini saya sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Dra. Suryati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia beserta staf dan pegawai.

3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn selaku Ketua Jurusan Teater sekaligus Ketua tim penguji dan Bapak Rano Sumarno, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Teater.
4. Bapak Drs. Agus Prasetya, M.Sn. Selaku penguji ahli yang telah memberikan masukan serta saran membangun sehingga penulis konsekuensi dalam tata cara penulisan naskah yang benar.
5. Ibu Dr.Hirwan Kuardhani, M.hum. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberi arahan dan nasehat sehingga tugas akhir saya bisa terselesaikan dengan lancar.
6. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu mengarahkan serta membimbing penulis dengan sabar.
7. Bapak Dr. Nur Sahid, M.Hum. selaku dosen wali yang telah mengarahkan dan menghantarkan saya dari semester awal hingga tugas akhir.
8. Seluruh dosen Program Studi Teater yang telah memberikan bimbingan dan pengalaman selama saya menuntut ilmu.
9. Terimakasih yang tak terhingga kepada Reha Tri Lestari yang telah menemani pembuatan Skripsi mulai awal hingga akhir.
10. Terimakasih kepada Rina Sari, Viona, Atya Faudina serta Melly Fardianita yang telah bersedia menjadi teman saya selama di kampus ISI Yogyakarta
11. Serta seluruh pendukung dalam pelaksanaan TA Kidung Sri Tanjung, baik aktor maupun crew.

Tidak ada yang sempurna, termasuk penyelesaian skripsi ini. Kritik serta saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan oleh penulis. Tersirat juga harapan penyusunan skripsi ini dapat berguna bagi pembaca serta penulis.

Yogyakarta, 03 Juni 2022



Penulis

Nanda Arif Susanto

NIM. 1710889014

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
GLOSARIUM	xv
INTISARI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
B. Latar Belakang	1
C. Rumusan Penciptaan	4
D. Tujuan Penciptaan	5
E. Tinjauan Karya	5
1. Kisah Janger Sri Tanjung	5
F. Landasan Teori	6
G. Metode Penciptaan	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN NOVEL	12
A. Sumber Penciptaan	12
B. Ringkasan Novel Sri Tanjung	12
C. Struktur Novel Sri Tanjung	14
1. Alur	14
2. Latar	16
3. Penokohan	19
a. Sri Tanjung	21
b. Sidapaksa	25
c. Begawan Tambapetra	28
d. Dewi Sri Wani	30
e. Raja Sulakrama	31
4. Tema	34
5. Gaya	37
BAB III PROSES PENCIPTAAN	39
A. Proses Adaptasi Kreatif Novel Sri Tanjung ke Naskah Drama <i>Kidung Sri Tanjung</i>	39
1. Proses Adaptasi Kreatif	39
a. Isi Cerita	40
b. Alur	41
c. Tokoh	41

d. Latar Tempat.....	45
e. Latar Waktu	46
f. Latar Suasana.....	46
g. Tema	46
h. Konflik.....	46
i. Dialog	47
2. Penciptaan Tokoh	47
a. Sri Tanjung	51
b. Sidapaksa	52
c. Begawan Tambapetra	53
d. Sri wani.....	54
e. Sulakrama	55
f. Dewi Uma.....	57
g. Emban 1	57
h. Emban 2.....	58
i. Abdi dalem	58
j. Patih.....	58
k. Tapaswi.....	59
l. Pengembara	59
3. Penciptaan Alur	60
a. Eksposisi.....	62
b. Komplikasi.....	63
c. Konflik.....	64
d. Klimaks.....	65
e. Resolusi	66
4. Penciptaan Dialog	67
5. Penciptaan Latar	70
6. Penciptaan Tema	73
7. Penciptaan Judul	74
B. Rancangan Penciptaan Naskah Drama Kidung Sri Tanjung	75
1. Konsep Penciptaan	75
2. Ringkasan Naskah Drama Kidung Sri Tanjung	76
3. Treatment.....	77
4. Naskah Kidung Sri Tanjung	83
5. Evaluasi Naskah Drama Kidung Sri Tanjung.....	115
a. Penokohan	116
b. Dialog	116
c. Alur.....	118
d. Latar.....	118
e. Tema	119
6. Proses <i>Dramatic Reading</i>	119
BAB IV PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	121

KEPUSTAKAAN	123
LAMPIRAN	126



DAFTAR TABEL

Tabel 01. Latar Novel Sri Tanjung	18
Tabel 02. Tiga Dimensi Tokoh Sri Tanjung dalam Novel	23
Tabel 03. Tiga Dimensi Tokoh Sidapaksa dalam Novel	26
Tabel 04. Tiga Dimensi Tokoh Begawan Tamabeptra dalam Novel	29
Tabel 05. Tiga Dimensi Tokoh Dewi Sri Wani dalam Novel	30
Tabel 06. Tiga Dimensi Tokoh Sulakrama dalam Novel	32
Tabel 07. Proses Adaptasi Kreatif Isi Cerita	40
Tabel 08. Proses Adaptasi Kreatif Alur	41
Tabel 09. Proses Adaptasi Kreatif Tokoh	41
Tabel 10. Proses Adaptasi Kreatif Latar Tempat	45
Tabel 11. Proses Adaptasi Kreatif Latar Waktu	46
Tabel 12. Proses Adaptasi Kreatif Latar Suasana	46
Tabel 13. Proses Adaptasi Kreatif Tema	46
Tabel 14. Proses Adaptasi Kreatif Konflik	46
Tabel 15. Proses Adaptasi Kreatif Dialog	47
Tabel 16. Nama Tokoh Kidung Sri Tanjung	48
Tabel 17. Perbedaan Nama Tokoh dalam Novel dan Naskah	62
Tabel 18. Penciptaan Dialog Naskah Drama Kidung Sri Tanjung	67
Tabel 19. Latar Naskah Drama Kidung Sri Tanjung	71
Tabel 20. Evaluasi Dialog dan Petunjuk Laku	116

DAFTAR BAGAN

Bagan 01. Alur Naskah Kidung Sri Tanjung	61
Bagan 02. Proses Pengolahan Data Penulisan Naskah Drama Kidung Sri Tanjung.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Latihan <i>Dramatic Reading</i>	119
Gambar 02. Latihan <i>Dramatic Reading</i>	120



DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 01. Poster Pertunjukan Kidung Sri Tanjung	124
Gambar 02. Pementasan Fragmen Adegan 18.....	127
Gambar 03. Pementasan Fragmen Adegan 16.....	127
Gambar 04. Pementasan Fragmen Adegan 17.....	128
Gambar 05. Pementasan Fragmen Adegan 17.....	128



GLOSARIUM

Interpretasi	Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu tafsiran.
Adaptasi	Sebuah ciptaan berdasarkan satu atau lebih ciptaan yang sudah ada.
Kreativitas	Kemampuan untuk mencipta.
Universal	Bersifat (melingkupi) seluruh dunia.
Verbal	Secara lisan (bukan tertulis).
Variabel	Satuan bahasa yang paling terpengaruh oleh variasi sosial dan stilistis, dalam jangka panjang mudah berubah.
Kilasan	Peristiwa atau kejadian yang diceritakan atau disajikan kembali secara singkat.
Sastra	Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari).
Transisi	Peralihan dari keadaan (tempat, tindakan, dan sebagainya).
Konversi	Perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain.
Kontruksi	Susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.
Inspirasi	Imajinasi yang berbentuk daya cipta atau kreativitas.
Resepsi	Menjelaskan bagaimana pemaknaan khalayak saat melihat sebuah tayangan.
Esensi	Hakikat, inti, dan hal yang pokok.
Eksplorasi	Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu.
Deskripsi	Pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.
Ruwatan	Sebuah tradisi upacara adat sejak dulu hingga sekarang yang masih dilestarikan oleh masyarakat secara luas.
Medium	Alat untuk mengalihkan atau mencapai sesuatu.
Relief	Pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari

	permukaan rata di sekitarnya.
Naratif	Sebuah cerita atau secara umum artinya menceritakan suatu cerita.
Fiksi	Cerita rekaan dalam karya sastra.
Konvensi	Permutakatan atau kesepakatan.
Klausal	Memperluas atau membatasi.
Kronologis	Menjelaskan sejumlah kejadian atau peristiwa.
Progresif	Ke arah kemajuan.
Relevan	Hubungan atau kaitan.
Mentalitas	Aktivitas jiwa, cara berpikir, dan berperasaan.
Temperamen	Sifat batin yang tetap memengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran.
Fisiologis	Sesuatu yang berkaitan dengan faal (ciri-ciri tubuh).
Sosiologis	Sesuatu yang berkaitan dengan struktur sosial dan proses sosial.
Psikologis	Bersifat kejiwaan.
Tindak-tanduk	Tingkah laku.
Patih	Perintah.
Begawan	Gelar pendeta atau pertapa.
Tapaswi	Sebutan pertapa wanita.
Religius	Bersifat keagamaan.
Implisit	Termasuk (terkandung) di dalamnya (meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan).
Eksplisit	Terus terang dan tidak berbelit-belit.
Estetis	Menyangkut apresiasi keindahan.
Metafora	Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.
Personifikasi	Sebuah pengumpamaan (pelambangan) benda mati sebagai orang atau manusia.
Alegori	Cerita yang dipakai sebagai lambang (ibarat atau kias) perikehidupan manusia yang sebenarnya.

- Antitesis** Pertentangan yang benar benar, pengungkapan gagasan yang bertentangan dalam susunan kata yang sejajar.
- Pleonasme** Majas yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas.
- Imajineri** Hanya terdapat dalam angan-angan (bukan yang sebenarnya).
- Komposisi** Tata susun.
- Intertekstual** Sebuah pendekatan untuk memahami sebuah Teks sebagai sisipan dari teks-teks lain.
- Objektif** Mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.
- Narator** Orang yang bercerita.



PENCIPTAAN NASKAH *KIDUNG SRI TANJUNG* SEBUAH ADAPTASI
KREATIF NOVEL ” *SRI TANJUNG*” KARYA BAYU ARI WIBOWO

Oleh
Nanda Arif Susanto
1710889014

INTISARI

Naskah drama *Kidung Sri Tanjung* merupakan hasil adaptasi kreatif novel *Sri Tanjung* karya Bayu Ari Wibowo. Proses pembuatan cerita baru mengenai kelanjutan kisah Sri Tanjung yang terkesan terpotong ditengah jalan merupakan bentuk kecintaan penulis terhadap budaya setempat. Kisah Sri Tanjung adalah sebuah cerita rakyat tersohor di Jawa Timur. Kisah ini kemudian diangkat menjadi novel. Penulis menjadikan novel tersebut sebagai pijakan dalam penciptaan karya. Proses interpretasi ulang menggunakan Teori adaptasi Linda Hutcheon dan kreativitas. Melalui Teori tersebut penulis dapat membuat interpretasi baru dan melahirkan karya baru. Naskah ini tercipta melalui beberapa tahap. Mulai dari pembentukan ide berdasarkan interpretasi ulang dari novel hingga penciptaan adegan, tokoh, latar, dialog sampai terbentuknya naskah yang utuh. Penulis menciptakan Alur baru dengan adegan kematian Raja Sulakrama sebagai simbol kejahatan. dan adegan pembasuhan darah Sulakrama ke kaki Sri tanjung sebagai simbol kemenangan kebaikan.

Kata kunci : Naskah drama *Kidung Sri Tanjung*, Teori Adaptasi Linda Hutcheon, Novel *Sri Tanjung*, Adaptasi Kreatif.

CREATION OF THE SCRIPT *KIDUNG SRI TANJUNG* A CREATIVE
ADAPTATION THE NOVEL “SRI TANJUNG” BY BAYU ARI WIBOWO

By
Nanda Arif Susanto
1710889014

ABSTRACT

The script of the drama *Kidung Sri Tanjung* is the result of a creative adaptation of the novel *Sri Tanjung* by Bayu Ari Wibowo. The process of making a new story about the continuation of the story of Sri Tanjung that seems to be cut in the middle of the road is a form of the writer's love for the local culture. The story of Sri Tanjung is a famous folk tale in East Java. This story was later turned into a novel. The author makes the novel as a foothold in the creation of the work. The process of reinterpretation using the theory of adaptation Linda Hutcheon and creativity. Through this theory, the author can make new interpretations and give birth to new works. This script was created through several stages. Starting from the formation of ideas based on reinterpretation of the novel to the creation of scenes, characters, backgrounds, dialogues until the formation of a complete script. The author creates a new plot with the scene of the death of King Sulakrama as a symbol of evil. and the scene of the washing of Sulakrama's blood to the feet of Sri Tanjung as a symbol of the victory of goodness.

Keyword : Drama Script *Kidung Sri Tanjung*, Adaptation Theory of Linda Hutcheon, Novel *Sri Tanjung*, Adaptation Creativity.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sri Tanjung adalah kisah terkenal di Jawa Timur, nilai yang terkandung dalam kisah ini adalah percintaan, kesetiaan, pengorbanan, dan nilai yang universal terhadap kehidupan. Sri Tanjung merupakan salah satu kisah ditanah Jawa di era Hindu-Buddha di Nusantara. Kisahnya dikenal dalam karya sastra berbahasa Jawa, diceritakan dalam bentuk kidung. Kisah Sri Tanjung biasanya dibawakan saat pertunjukan disela-sela upacara ruwatan.

Kisah Sri Tanjung memiliki dua versi yang berbeda. Versi Banyuwangi dan versi *lontar Sri Tanjung*. Melalui kedua versi tersebut terdapat penyelesaian konflik yang berbeda. Kisah Sri Tanjung versi Janger Banyuwangi berakhir dengan matinya Sri Tanjung di tangan Sidapaksa dan jasadnya diceburkan ke sungai sehingga air menjadi harum. Kisah Sri Tanjung berdasarkan Lontar Sri Tanjung memiliki penyelesaian konflik melalui kematian Raja Sulakrama dan kembalinya Sri Tanjung ke Pringalas. Akan tetapi, tidak dikisahkan lebih dalam melalui tokoh Sidapaksa. Hingga menjadi perbincangan tentang keberadaan Sidapaksa selanjutnya antara menjadi raja Sindupati ataupun menjadi pertapa di Pringalas bersama Sri Tanjung. Meski memiliki cerita akhir yang berbeda, namun kisah Sri Tanjung memiliki peranan pendidikan karena mengungkap sifat dan jati diri manusia yang egois dan sombong. Peranan antara yang kuat akan menindas yang lemah, baik melalui perlakuan verbal ataupun kiasan.

Sejauh pengamatan penulis kisah Sri Tanjung mungkin pernah dipentaskan oleh beberapa grup Ketoprak. Akan tetapi, itupun belum menggunakan naskah panggung, hanya menggunakan *wos* atau jalan cerita. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengadaptasi novel *Sri Tanjung* menjadi naskah panggung. Adaptasi novel menjadi naskah merupakan bentuk pembaharuan dari sebuah karya.

Naskah secara etimologi berasal dari kata *nushkhatum*. Artinya adalah potongan kertas. Karena naskah pada umumnya berupa potongan kertas. Naskah secara garis besar adalah teks tertulis, sedangkan drama merupakan sebuah cerita yang digambarkan ke dalam gerak yang berisi dialog-dialog antar tokoh. Suryaman menyatakan bahwa drama adalah karya sastra yang berupa dialog-dialog dan memungkinkan untuk dipertunjukan sebagai tontonan yang termasuk kedalam karya sastra (Suryawan, 2002).

Naskah merupakan dokumen karya sastra yang berasal dari manusia berupa tulisan tangan. Namun di era modern seperti sekarang, naskah tidak hanya ditulis tangan. akan tetapi diketik melalui perangkat digital. Naskah tidak terikat pada jumlah kata dan halaman. Naskah drama ialah berisi aksi atau perbuatan yang menceritakan perjalanan seorang manusia atau tokoh. Naskah drama mempunyai peranan besar dan berfungsi sebagai patokan dialog dan urutan adegan. Didalam naskah terkandung alur, plot, tema, penokohan, latar serta dialog

Naskah drama merupakan instrument penting dalam pertunjukan teater. Naskah drama merupakan pedoman dalam berakting dan berdialog. Hal ini menjadikan naskah drama sebagai tolak ukur dalam bertingkah laku diatas panggung. Kelebihan naskah adalah mengatur jalannya cerita agar tidak melebar, kesesuaian penggambaran tokoh dan pengadeganan yang sesuai dengan isi cerita yang berurutan. Penggambaran suasana juga termasuk kedalam struktur naskah sebagai menggambarkan suasana dan tempat terjadinya peristiwa tersebut. Ide cerita dalam pembuatan naskah dapat didasarkan melalui pengalaman, tarian ataupun adaptasi novel.

Novel telah banyak mengalami perubahan menjadi bentuk lain yang lebih menarik. Novel bisa juga diadaptasi menjadi film dan drama panggung, seiring dengan perkembangan zaman, novel banyak melalui perubahan sehingga semakin menarik. Bagi masyarakat yang malas membaca novel juga mulai menjadi perhatian kalangan penggiat dan sutradara film. Banyak film-film yang bersumber dari novel melalui proses adaptasi. Adaptasi novel menjadi naskah panggung sudah banyak dilakukan seperti *Bung di Banda* (2021), (Hirata, 2012)

Musikal Laskar Pelangi, Sang Pemimpi (2010). Beberapa novel ternama ini telah diadaptasi menjadi film, hal ini membuktikan bahwa novel masih menjadi pilihan untuk diadaptasi menjadi bentuk baru seperti naskah panggung. Adaptasi menggunakan novel adalah proses pembaharuan karya sebagai bukti bahwa suatu karya akan terus-menerus mengalami perubahan dan penambahan sesuai dengan interpretasi penulis.

Novel *Sri Tanjung* merupakan novel keluaran terbaru yang dirilis oleh Bayu Ari Wibowo bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Banyuwangi. Novel *Sri Tanjung* menceritakan tentang kisah perjalanan Sri Tanjung dari mulai pertemuannya dengan Sidapaksa sampai dengan dipertemukan kembali dengan suaminya setelah kematiannya karena bantuan Dewi Durga. Sri Tanjung menggugat kematiannya dan mengadu kepada Dewi Durga karena ia meninggal karena keegoisan dan kemarahan suaminya yang lebih percaya kepada Raja Sulakrama dari pada istrinya sendiri.

Novel *Sri Tanjung* karangan Bayu Ari Wibowo menarik untuk diadaptasi menjadi naskah karena sarat akan budaya yang melekat pada penulis. Hal menarik lainnya adalah sosok Dewi Durga yang biasanya digambarkan tidak cantik, dalam novel ini dihadirkan dengan sangat cantik seperti halnya Sri Tanjung. Dewi Durga atau Bhatari Durga di kisah-kisah pewayangan Jawa lakon Mahabaratha digambarkan sebagai sosok Ibu Bhutakala yang selalu berbuat angkara murka. Sosok Bhatari Durga adalah sosok yang cantik jelita dan terkenal dengan kebaikannya. Dewi Durga sesungguhnya adalah ibu semesta karena ia adalah Dewi yang paling dipuja. Adaptasi novel *Sri Tanjung* berfokus pada dua tokoh ini yang saling terkait satu dengan lainnya.

B. Rumusan Penciptaan

Ide penciptaan naskah drama *Kidung Sri Tanjung* adaptasi kreatif novel *Sri Tanjung*. Berdasarkan pemaparan diatas maka ditarik rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan naskah drama *Kidung Sri Tanjung* berdasarkan adaptasi novel

Sri Tanjung ?

2. Bagaimana memberikan pemahaman interpretasi baru tentang kelanjutan cerita Sri Tanjung ?

C. Tujuan Penciptaan

Proses penciptaan naskah drama *Kidung Sri Tanjung* bertujuan sebagai berikut :

1. Menciptakan naskah drama *Kidung Sri Tanjung* mengadaptasi novel *Sri Tanjung* karya Bayu Ari Wibowo.
2. Menciptakan pembaharuan *Kisah Sri Tanjung* dalam bentuk naskah drama panggung dengan jalan cerita yang baru.

D. Tinjauan Karya

1. Penciptaan Terdahulu

- a. Kisah *Sri Tanjung* versi Janger Banyuwangi

Cerita rakyat Sri Tanjung versi Janger menggambarkan Sri Tanjung sebagai seorang perempuan yang cantik, baik lugu dan jujur. Akan tetapi kisah ini hanya berakhir di kematian Sri Tanjung dan tidak ada bentuk penyelesaian dengan Raja Sulakrama sebagai pihak antagonis. Dikisahkan Patih Sidapaksa memiliki istri sangat cantik bernama Sri Tanjung. Karena kecantikan, kehalusan budi dan tutur kata Sri Tanjung ini, membuat Sang Raja tergilagila karenanya. Agar tercapai hasrat Sang Raja untuk membujuk dan merayu Sri Tanjung, maka muncullah akal licik. Raja memerintahkan Patih Sidapaksa untuk menjalankan tugas yang tidak mungkin bisa dicapai oleh manusia biasa. Maka dengan tegas dan gagah berani, tanpa curiga, Sidapaksa berangkat menjalankan titah Raja itu. Sepeninggal Sidapaksa, Raja Sulakrama memanfaatkan keadaan untuk merayu dan memfitnah Sri Tanjung. Namun cinta Sang Raja tidak kesampaian dan Sri Tanjung tetap teguh pendiriannya sebagai istri yang selalu setia untuk suami. Hati sang Raja membara ketika cintanya ditolak oleh Sri Tanjung.

Ketika Patih Sidapaksa selamat dan kembali dari misinya, ia langsung menghadap Sang

Raja. Kemudian akal busuk Raja muncul. Raja mengatakan, saat Sidapaksa menjalankan tugas meninggalkan istana, Sri Tanjung mendatangi dan merayu serta bertindak aneh dengan dirinya. Tanpa berpikir panjang, Sidapaksa langsung menemui Sri Tanjung dengan penuh kemarahan dan tuduhan tidak beralasan. Pengakuan Sri Tanjung yang jujur membuat hati Sidapaksa semakin panas. Diseretlah Sri Tanjung ke tepi sungai. Namun sebelum Sidapaksa membunuh Sri Tanjung, ada permintaan terakhir dari Sri Tanjung. Sebagai bukti kejujurannya, Dia meminta jasadnya diceburkan kedalam sungai. Apabila darahnya membuat air sungai harum, maka ia tidak bersalah.

Sidapaksa tidak lagi mampu menahan dirinya. Dia segera menikam Sri Tanjung dengan kerisnya. Darah memercik dari tubuh Sri Tanjung. Mayatnya diceburkan ke sungai. Seketika, sungai itu perlahan menyebarkan bau wangi. Sidapaksa terhuyung-huyung jatuh dan linglung. Tanpa ia sadari, ia menjerit 'Banyuwangi'. Kisah Sri Tanjung versi Janger Banyuwangi hanya berakhir di kematian Sri Tanjung dan tidak ada kelanjutan cerita tersebut.

E. Landasan Teori

a. Teori Adaptasi

Linda Hutcheon dalam "*A Theory of Adaptation*" menerangkan bahwa adaptasi merupakan sebuah proses transisi, perubahan atau konversi dari satu medium ke medium lain (Hutcheon, 2006). Linda sudah tidak mempermasalahkan perbedaan antara teks asli dengan hasil adaptasi. Karena ia percaya bahwa kedua variable ini memang berbeda. Akan tetapi jika dikaitkan maka akan terjadi sebuah perubahan baik bentuk baru maupun sifat baru hasil adaptasi. Linda menyebutnya "*take me as I am*". Ditambahkan oleh Linda bahwa di dalam adaptasi terdapat tiga proses yang perlu mendapat perhatian, yaitu *rethinking* (berpikir ulang), *reconceptual-izing* (mengkonep ulang), dan *understanding* (pengertian) atas teks sumber adaptasi (dalam Ardianto, 2014). Sama dengan Linda, Susan Hayward dalam bukunya berjudul *Cinema Studies: The Key Concepts* menjelaskan bahwa film adaptasi (dari karya sastra)

merupakan sebuah film yang ide ceritanya berangkat dari karya sastra (baik novel, cerpen, dan sebagainya), namun dalam penceritaannya muncul kemungkinan cerita baru yang tidak harus sama persis dengan karya aslinya (dalam Ardianto, 2014). Patrick Faubert dalam jurnal yang berjudul *'Perfect Picture Material': Anthony Adverse and The Future of Adaptation Theory*, menyatakan bahwa adaptasi merupakan sebuah bentuk dialog budaya yang selalu mengalami peningkatan kualitas, sehingga tidak patut jika hanya diposisikan sebagai perpanjangan tangan, atau derma dari keberhasilan medium sebelumnya (Ardianto, 2014). Pemahaman ini menunjukkan bahwa didunia ini tidak ada yang asli dan semua karya seni akan tergantikan oleh karya-karya seni yang baru dan terkonstruksi dari inspirasi karya yang lama.

Hutcheon berpendapat adaptasi sebagai proses kreasi dan sebagai proses resepsi. Adaptasi sebagai proses kreasi, artinya sebuah proses adaptasi yang didalamnya terdapat proses interpretasi-ulang dan kreasi-ulang yang berfungsi sebagai usaha penyelamatan atau penyalinan sumber aslinya. Misalnya, adaptasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk buku atau naskah (Hutcheon, 2006).

Ada dua jenis hasil adaptasi yaitu; pertama, menitikberatkan pada kesetiaan pada sumber adaptasi dan ke dua, kontekstualitas-intertekstualitas sumber adaptasi yang menganggap sumber (asli) hanyalah sebagai titik tolak atau referensi untuk penciptaan produk karya baru (Ardianto, 2014). Rihcard Krevolin juga berpendapat bahwa adaptasi adalah proses menangkap esensi sebuah karya asli untuk dituangkan ke dalam media lain. Memang tidak bisa dihindari, beberapa elemen akan tetap digunakan dan beberapa lainnya akan ditinggalkan, tapi jiwa cerita itu harus tetap sama (dalam Wibowo, 2012).

Penciptaan naskah *Kidung Sri Tanjung* mengambil adaptasi bentuk ke dua yaitu sumber adaptasi hanyalah sebagai referensi untuk menciptakan karya baru. Penulis membuat interpretasi ulang karya yang sesuai dengan ide dan keinginan penulis sehingga melahirkan karya baru.

b. Teori Kreativitas

Kreativitas budaya merupakan sebuah olah cipta yang dikatakan bahwa, ‘*The former characterizes creativity by way of its processes, the later by way of its products*’. hal ini dapat dikatakan bahwa kreativitas budaya sesungguhnya sebuah proses sekaligus hasil dari suatu cipta (Kuardhani, 2014). Mencoba membuat naskah *Kidung Sri Tanjung* melalui proses kreativitas sehingga menemukan bentuknya seperti sekarang.

F. Metode Penciptaan

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*” , yakni “*Metha*” berarti melalui, dan “*Hodos*” artinya jalan. Bisa dikatakan arti dari kata metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu (Jeprizal, 2014).

Jabrohim mengatakan bahwa aspek-aspek sebuah naskah drama antara lain; penciptaan latar, penciptaan tokoh yang hidup, penciptaan konflik-konflik, penulisan adegan dan secara keseluruhan disusun (Devitasari, 2019). Meregenerasi dari novel menjadi naskah begitu sulit karena latar dan tempat kejadian berbeda-beda sedangkan untuk naskah panggung kebanyakan hanya diam di satu tempat.

Metode yang dilakukan untuk menciptakan naskah *Kidung Sri Tanjung* sebagai berikut :

1. Membaca Reverensi

Membaca reverensi kisah Sri Tanjung dari novel *Sri Tanjung* karya Bayu Ari Wibowo sebagai inspirasi pondasi awal sebuah cerita.

2. Proses Adaptasi

Proses adaptasi dilakukan sebagai langkah pembentukan karya yang menghasilkan produk baru berdasarkan ide dan interpretasi ulang penulis. Sehingga sumber asli hanyalah titik tolak untuk menghasilkan karya baru.

3. Penciptaan tokoh

Melalui novel kita mengetahui umur dan perawakan dari si tokoh sehingga tidak terlalu susah untuk menciptakan bentuk baru atau bahkan hanya mengadaptasi dari tokoh didalam novel menjadi tokoh drama panggung. Tiga dimensi tokoh dari fisiologi, psikologi dan sosiologi harus dibuat detail karena tokoh didalam novel biasanya tidak dijabarkan secara menyeluruh. Jika para tokoh teridentifikasi secara tiga dimensional maka akan melahirkan tokoh yang dapat berkata (dialog) dan berlaku (*action*) secara wajar dalam sebuah penceritaan drama (Devitasari, 2019)

4. Penciptaan alur

Alur adalah urutan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir, dan memiliki jalinan konflik melalui tahapan-tahapan. Sehingga menjadi peristiwa yang urut.

5. Penciptaan Latar

Latar dalam artian ruang dan waktu. Latar tempat adalah tempat kejadian berlangsung. Latar waktu adalah menunjukkan kapan atau jam terjadinya kejadian, bisa siang hari, pagi ataupun malam. Latar suasana adalah tempat membangun suasana dalam pementasan tersebut agar peristiwa dengan suasana menjadi sinkron.

6. Penciptaan tema

Tema adalah pemikiran pokok dalam sebuah tulisan. Tema merupakan unsur penting sebelum berpijak ketahap penggambaran tokoh. Tema merupakan sebuah landasan dalam membuat suatu karya. Dalam naskah, pencipta memerlukan tema untuk dijadikan sebagai patokan dalam membuat dan menciptakan lakon yang yang terkait dalam ide cerita.

7. Penciptaan adegan

Penciptaan adegan jika kita memakai teori adaptasi maka hanya memindahkan konflik dan menambahkan dialog pertokoh. Adegan yang ada didalam novel disusun menjadi treatment. Adegan adalah bagian keseluruhan dalam naskah yang didalamnya terdapat tokoh, latar dan petunjuk laku.

6. Penciptaan Judul

Judul merupakan unsur penting dalam membuat karya. Judul adalah gambaran keseluruhan isi karya. Judul dapat menyiratkan secara ringkas mengenai isi dan maksud karya.

Judul adalah topik pembahasan utama yang akan dibahas dalam isi karya.

8. Penciptaan naskah keseluruhan

Jika semua sudah ada maka tinggal disusun kedalam treatment agar menjadi naskah yang utuh. Menulis adegan itu sendiri lengkap dengan dialog, prolog dan petunjuk panggung.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman laporan proses penciptaan naskah *Kidung Sri Tanjung* adaptasi dari novel *Sri Tanjung* sebagai berikut :

1. BAB I terdiri dari latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.
2. BAB II terdiri dari pemaparan novel *Sri Tanjung* sebagai sumber penciptaan berdasarkan penokohan, alur, latar, gaya bahasa dan tema.
3. BAB III terdiri dari pemaparan penciptaan naskah *Kidung Sri Tanjung*
4. BAB IV terdiri dari penutup yaitu menjelaskan kesimpulan.